

Perkembangan islam di timur tengah: Pemikiran muhammad bin abdul wahab

Resa Kurnia Rahma

Program Studi Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang;
e-mail: 240401110129@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Muhammad bin Abdul Wahab, pemikiran, wahabisme, perkembangan islam, filosofi

Keywords:

Muhammad bin Abdul Wahab, thought, wahabism, development of islam, philosophy

ABSTRAK

Muhammad bin Abdul Wahab merupakan tokoh pembaruan dalam teologi islam, sehingga penting mengetahui bagaimana pemikiran serta aliran yang didirikan oleh beliau. Tujuannya, agar tercipta kerukunan dan toleransi sesama ummat islam serta menghindari kritik tajam ataupun mengkafirkan sesama muslim, karena sejatinya kebenaran hanya milik Allah SWT, serta agama islam merupakan agama yang mencintai perdamaian. Pemikiran Muhammad bin Abdul Wahab diantaranya, yaitu berpegang pada al-Qur'an dan sunnah sebagai sumber utama hukum Islam, berusaha memperbaiki pemahaman tauhid, mengajak umat Islam untuk kembali menjalankan agama seperti para sahabat pada masa awal Islam, serta mengikuti ajaran salaf saleh dan para imam mujtahid. Selain itu, menolak fanatisme, serta menyerukan dakwah yang berdasarkan dalil yang benar. Pemikiran

beliau juga berusaha memberantas bid'ah dan kepercayaan yang salah yang muncul akibat ketidaktahuan dan keterbelakangan.

ABSTRACT

Muhammad bin Abdul Wahab is a renewal figure in Islamic theology, so it is important to know how the thoughts and schools founded by him. The goal is to create harmony and tolerance among Muslims and avoid sharp criticism or excommunicate fellow Muslims, because in fact the truth belongs only to Allah SWT, and Islam is a religion that loves peace. Muhammad bin Abdul Wahab's thoughts include adhering to the Qur'an and sunnah as the main sources of Islamic law, trying to improve the understanding of monotheism, inviting Muslims to return to practicing religion like the companions in the early days of Islam, and following the teachings of the righteous salaf and the mujtahid imams. In addition, it rejects fanaticism, and calls for da'wah based on correct evidence. His thinking also sought to eradicate heresy and false beliefs that arose from ignorance and backwardness.

Pendahuluan

Perkembangan Islam di Timur Tengah memiliki sejarah panjang yang dimulai di Arab saat kelahiran Nabi Muhammad SAW. Perkembangan Islam di Timur Tengah mengalami pasang surut seiring berjalannya waktu. Pada masa lalu, Islam berkembang pesat hingga Afrika Utara (Sudirman, 2012). Menurut (Rosi, 2022), perpaduan antara teologi Islam dan tasawuf membentuk landasan pemikiran teosofis yang khas dalam tradisi intelektual Muslim. Namun, terjadi disintegrasi dalam bidang politik dan budaya, yang menyebabkan perpecahan di kalangan umat Islam. Meskipun demikian, pusat-pusat kebudayaan Islam baru bermunculan, terutama di Kairo, budaya non-Islam dari Timur Tengah juga memengaruhi perkembangan Islam, meskipun dengan Reservasi (Shi



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

et al., n.d.). Secara praktis, umat Islam memiliki variasi dalam menjalankan ajaran yang diatur dalam al-Qur'an dan al-Sunnah, terutama dalam hal-hal yang bersifat cabang (*furū'iyyah*). Perbedaan ini sangatlah wajar dan terjadi secara alami, karena jika ditilik secara fundamental manusia diciptakan memiliki berbagai perbedaan diantara individu satu dengan individu yang lainnya, baik dalam hal jasmani, perilaku, ataupun gagasan. (Fattah, 2020).

Dalam lintasan sejarah intelektual Islam, filsafat memiliki peran penting sebagai medium dialektika antara akal dan wahyu. Filsafat Islam mengalami transformasi melalui interaksi dengan peradaban lain serta dinamika internal umat Islam sendiri (Soleh, 2014). Muhammad bin Abdul Wahab mendirikan gerakan yang dikenal dengan Wahhabisme. Gerakan tersebut berfokus pada pemurnian syariah atau ajaran agama Islam dari tindakan-tindakan yang dianggap tindakan bid'ah serta menyimpang (Mangasing, 2008), sehingga tema ini penting untuk dikaji karena kerap terjadi persoalan diantara ummat muslim. Sebagian golongan ummat Islam mengklaim bahwa kelompoknya yang paling murni dan menjalankan syariat Islam yang paling benar, bahkan saling mengkritik dan mengkhafirkan sesama ummat Islam.

Artikel sebelumnya telah memberikan fokus pada sebuah gerakan yang didirikan oleh seorang figur yang bernama Muhammad bin Abdul Wahab atau berfokus atas pemikiran dari tokoh Muhammad bin Abdul Wahab. Dalam kajian terdahulu, pembahasannya lebih terkhusus pada ruang lingkup yang spesifik, misalnya seperti pengaruh pemikiran tokoh terhadap kaum paderi di Minangkabau sebagaimana yang disampaikan oleh Muhammad Afief Maulana yang tertuang dalam karyanya (Maulana & Letmiros, n.d.). Namun, dalam artikel ini, penulis akan menyajikan ruang lingkup pembahasan yang mengarah pada tokoh Muhammad bin Abdul Wahab dalam peran sebagai tokoh besar perjalanan masa lampau agama Islam di Timur Tengah. Artikel ini tidak hanya akan mengulas biografinya, tetapi juga akan menyentuh karya-karyanya, latar belakang pemikirannya, dan gerakan yang didirikannya serta dampak dari pemikiran dan gerakan tersebut.

Tujuan artikel ini adalah untuk menjelaskan pemikiran dari tokoh Muhammad bin Abdul Wahab beserta pergerakan yang didirikan melalui beliau. Penulis juga menyertakan beberapa hasil karya oleh Muhammad bin Abdul Wahab serta pengaruh dari pergerakan yang beliau dirikan. Tulisan ini diharapkan mampu memberikan manfaat berupa pengembangan dakwah Islam yang di dalamnya terdapat pengenalan tokoh penting beserta pemikiran dalam sejarah Islam.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif melalui metode studi literatur, dengan tujuan untuk menggali dan menganalisis berbagai referensi serta dokumen yang relevan mengenai biografi dan karya Muhammad bin Abdul Wahab, latar belakang gagasan, pergerakan yang didirikan melalui Muhammad bin Abdul Wahab serta dampak dari pergerakan tersebut. Penulis memilih pendekatan ini karena sifatnya yang dapat memberikan pemahaman secara lebih mendalam serta komprehensif mengenai topik yang sedang dikaji, dengan mengutamakan analisis deskriptif terhadap berbagai sumber yang ada. Dalam penelitian ini, berbagai literatur yang mencakup buku

atupun artikel ilmiah akan dikaji untuk mengidentifikasi apa yang menjadi awal mula pemikiran Muhammad bin Abdul Wahab yang menjadi sebab didirikannya suatu pergerakan dan apa saja dampak dari pergerakan tersebut. Selain itu, data sekunder yang diperoleh dari hasil penelitian sebelumnya, baik yang relevan dengan pemikiran Muhammad bin Abdul Wahab maupun yang berkaitan dengan pergerakan wahabisme yang didirikan oleh Muhammad bin Abdul Wahab, akan digunakan untuk memperkaya analisis. Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi pengetahuan yang lebih mendetail sehubungan dengan pemikiran Muhammad bin Abdul Wahab serta dampak dari pergerakan yang didirikan oleh Muhammad bin Abdul Wahab, sehingga dapat memperkaya kajian akademis. Pendekatan ini juga bertujuan untuk memperluas pemahaman kita tentang pemikiran Muhammad bin Abdul Wahab yang menjadi salah satu tokoh dalam perkembangan islam di wilayah Timur Tengah.

Pembahasan

Biografi dan Karya Muhammad bin Abdul Wahab

Pada tahun 1703 Masehi, Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab dilahirkan di kota yang disebut Nejed, yang terletak sekitar 70 kilometer dari Kota Riyadh, ibu kota Arab Saudi. Muhammad bin Abdul Wahhab memiliki latar belakang keluarga intelektual sebagai putra Syekh Abdul Wahab bin Sulaiman. Ayahnya adalah seorang pemimpin dan cendekiawan yang sangat dihargai sebab pengetahuan serta kompetensinya untuk mengambil ataupun menyelesaikan masalah untuk umat. Selain itu, Sulaiman bin Ali, yang menjadi kakek dari Muhammad bin Abdul Wahab, adalah seorang tokoh agama yang sangat dihormati di Kota Najed (Basit, 2018). Posisi yang dijalankan sangat krusial, yaitu mengemban tugas sebagai Hakim Agama (Qadhi) di Raudhah Sudair. Setelah dilantik, beliau segera berpindah ke Uyainah dan balik berperan sebagai Qadhi serta menjadi pengajar pengetahuan keagamaan untuk umat itu ingin belajar di kawasan tersebut. Kehadiran Muhammad bin Abdul Wahhab membawa terang bagi umat pada masa itu sehingga beliau dikenal dengan sebutan sang pembaharu dari wilayah Arab. Beliau meninggal dunia pada tahun 1787 Masehi di Kota Uyainah, Arab Saudi. (Kahar et al., 2022)

Muhammad bin Abdul Wahhab pernah mengembara dan menuntut ilmu ke Basrah (Iraq), Kurdistan, dan Isfahan (Iran) serta pernah mengembara ke daerah bulan sabit subur termasuk Palestina, dan beberapa negara di Afrika Utara, seperti Maroko (Maulana & Letmiros, n.d.). Semasa pengembaraannya beliau mendapat kesempatan mempelajari berbagai madzhab dan mengamati kondisi praktek keagamaan umat Islam di tempat itu. Meskipun telah mempelajari berbagai mazhab dalam beragama, pada akhirnya beliau tetap memilih madzhab Imam Ahmad bin Hambal yang ialah salah satu murid dari Imam Syafi'i dan beliau sangat tertarik dengan pemikiran Ibnu Taimiyyah. Pada awal dakwahnya, beliau tidak begitu bebas dalam menyampaikan pikiran pikirannya karena mendapat tentangan dari masyarakat dan orang-orang terdekatnya. Beliau pernah mendapat tantangan dari orang tuanya sendiri yang berpendirian jangan terlalu peduli terhadap orang lain, namun benahilah diri sendiri

terlebih dahulu. Setelah kematian ayahnya tahun 1740, barulah beliau bebas dalam dakwahnya menentang berbagai amalan kesyirikan, bid'ah dan kemaksiatan.

Muhammad bin Abdul Wahab sangat antusias untuk merealisasikan ide-idenya yang ingin menghapus praktek yang dianggap bid'ah. Meskipun banyak rintangan, akan tetapi beliau tetap berpegang teguh pada pendiriannya untuk melanjutkan berdakwah dan seiring berjalannya waktu sekelompok dari masyarakat sepakat serta mengikuti apa yang didakwahkan Muhammad bin Abdul Wahab, dakwah beliau mendapatkan ketenaran dan dikenal luas, sehingga banyak yang ikut serta dalam ajakannya, beliau juga memperoleh dukungan oleh pemerintah wilayah setempat. Muhammad bin Abdul Wahab mengekspresikan pemikirannya melalui penulisan beberapa buku (karya beliau) yaitu: Kasyf Asy Syubuhah, Tafsir al-Fatihah, Tafsir Syahadah "La Ilaha Illah", Kitab al-Kabair, Ushul al-Iman, Ushul al-Islam, Al-Lati Kholafa Fiha Rasulullah saw. Ahlal Jahiliyah, Aadab al-Masy-yi Ilash Sholah (menurut madzhab Iman Ahmad bin Hambal), Al-Amru Bil Ma'ruf Wan Nahyu Anil Munkar, Mukhtashar Siraturrasul saw, dan Kitab Tauhid yang merupakan Haqqullah Alal Ibad (Kitab yang membantah atau menyangkal penerapan tawassul). Dakwah beliau diteruskan oleh pengikut-pengikutnya yang dikenal sebagai Wahabi. (EL-ADABI, n.d.)

Latar Belakang Pemikiran Muhammad bin Abdul Wahab

Muhammad bin Abdul Wahab merupakan seorang tokoh agama yang berasal dari suku Arab Badwi, dan saat beliau menuntut ilmu di Kota Madinah, beliau menjumpai bermacam-macam hal yang bertentangan dengan pandangannya.. Beliau menyangkal pemikiran filsafat, membantah diskusi pada teologi kalam. Saat berkunjung di Basrah, beliau menjumpai beraneka bid'ah serta keyakinan khurafat dalam masyarakat. Dia sangat anti terhadap semuanya itu, seperti halnya ilmu pengetahuan yang lainnya dianggapnya salah, hal ini yang mendorong beliau untuk berdakwah dan metode yang digunakan adalah kembali ke masa lampau. Beliau sangat condong untuk menghormati asas Salafiyah. Muhammad bin Abdul Wahab tampak begitu mengagumi Ibn Hanbal (164–241 H/780–855 M), Ibn Taimiyah (661–728 H/1263–1328 M), serta Ibn al-Qayyim al-Jauzi (691–751 H/1292–1350 M). Dimana semua figur tersebut meskipun berasal dari periode yang berbeda, namun memiliki prinsip yang serupa. Inti pemahaman mereka adalah penyebaran ajaran, yakni kembali kepada kitab suci Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw., Al-Qur'an dan Sunnah tersebut merupakan pondasi pengikat serta yang shahih yaitu apa yang sudah ditetapkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah. (*Filsafat Islam Di Mesir Kontemporer.Pdf*, n.d.)

Situasi masyarakat Najd pada waktu itu telah terjerumus ke dalam praktik syirik yang meluas di kalangan mereka. Nilai-nilai ketauhidan mulai memudar akibat sikap yang berlebihan dalam beragama, seperti penghormatan yang terlalu tinggi kepada individu yang dipercaya taat bergama, lahirnya aliran tertentu, serta mengunjungi makam wali dengan harapan memperoleh atau memohon syafaat dan bantuan dari penghuni liang lahat tersebut. Warga Kota Najd sering mengunjungi makam beberapa sahabat termasuk Zaid Ibnu Umar Al Khatab dan lainnya dengan tujuan meminta berbagai keperluan serta beri'tikaf di tempat-tempat tersebut. Rutinitas tersebut adalah salah satu wujud syirik yang jelas dipraktikkan oleh masyarakat Najd di waktu tersebut. Sebuah pola mengunjungi pemakaman dan memohon terhadap arwah yang menghuni makam

tersebut lebih menggugah perasaan masyarakat Najd dibandingkan berdoa ataupun memohon terhadap Sang Maha Kuasa. Menyadari hal ini, usai kembali dari perjalanan panjangnya untuk menuntut ilmu, Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab mulai mengajak penduduk Najd untuk kembali kepada ajaran Tauhid yang murni, serta meninggalkan berbagai praktik khurafat dan berbagai bid'ah yang sudah lama ada di tengah masyarakat. (ARBA, n.d.)

Setelah dilihat secara teliti metode Muhammad bin Abdul Wahab lebih tepat dikatakan sebagai metode kritik, terutama dalam soal akidah. Sebagai orang yang kuat iman, tetapi berasal dari masyarakat Badwi menyebabkan Muhammad Bin Abdul Wahab tidak perlu berdebat panjang lebar, tetapi yang perlu adalah aktivitas langsung menjurus kepada perbaikan akidah umat (*Filsafat Islam Di Mesir Kontemporer.Pdf*, n.d.). Kunjungan Muhammad bin Abdul Wahhâb ke berbagai daerah kekuasaan Islam menjadi tanda mengapa beliau mendirikan satu gerakan, yang kemudian dikenal sebagai “Gerakan Wahabi”. Dalam setiap negara Islam yang dikunjunginya, beliau mengamati beragam tradisi, keyakinan, dan kebiasaan yang dijalankan oleh warga dalam wujud ritual keagamaan. Beliau bahkan melihat seberapa besar implikasi para praktisi tarekat semasa hidupnya, sehingga makam-makam syaikh tarekat yang tersebar di tiap-tiap kota, bahkan desa-desa, kerap didatangi oleh mereka yang mempunyai keinginan untuk memohon bermacam wujud penyelamatan. Situasi umat yang sudah menguatkan tauhidnya tersebutlah yang tampaknya menjadi alasan kuat Muhammad bin Abdul Wahab untuk membenahinya melalui gagasan serta tuntunan-tuntunannya. (Mangasing, 2008)

Pergerakan Wahabi di Arab Saudi dan Indonesia beserta Dampaknya

Muhammad bin 'Abdul Wahhab sudah mencurahkan lebih dari 48 tahun di Dar'iyah. Sepanjang usianya, beliau terlibat dalam menulis, mengajar, berdakwah, berjihad, serta juga melayani dalam peran menteri penerangan untuk Kerajaan Saudi di Tanah Arab. Allah memperpanjang hidupnya hingga 92 tahun, sehingga beliau bisa melihat secara langsung keberhasilan dakwah dan loyalitas para pengikutnya (TAWASSUL & WAHHAB, n.d.). Gerakan Wahabiyah ada sejak abad ke-17, periodisasi sejarah tersebut adalah abad rasionalisme. Penerimaan ajaran Wahabi dengan cepat menyebar di kawasan Arab terutama pada masa Muhammad Ibn Sa'ud dan anaknya. Sehubungan dengan hal itu, dalam teori umum penyebaran Islam dan pemahaman keislaman dipahami bahwa jika raja yang telah memeluk Islam, kemungkinan besar masyarakatnya juga mengikuti ajaran Islam tersebut, termasuk keyakinan agama yang dianut oleh raja akan cepat menyebar. Di sisi lain, perkembangan paham Wahabi di Arab Saudi secara turun temurun dipicu oleh dominasi ulama yang berasal dari keturunan Abd. Wahhab, yang menikahi anggota keluarga penguasa. Dengan kata lain, selain berkembang melalui jalur dakwah, juga melalui jalur pernikahan, karena Ibn Sa'ud dan keluarganya menganut Wahabi dan menjadikannya sebagai ideologi agama Arab Saudi, tentu para pengikutnya terus menerus mengembangkan paham itu, serta mengintegrasikannya ke dalam versi Islam yang reformis dan rasional. Seperti halnya imam pergerakan Wahabi, mereka berperan sebagai pemimpin spiritual sekaligus sebagai pemimpin duniawi. (Wahyuddin, 2018)

Gerakan Wahabi yang dipelopori oleh Ibn Taimiyah serta didukung oleh Ibn Qayyim al Djauziah (1292-1350), selanjutnya diperluas oleh Muhammad ibn Abdul Wahab (1703-1787) yang menekankan reformasi ajaran agama yang murni dan pengharmonisasian dalam kehidupan sosial dan politik. Di India, gerakan ini dipromosikan oleh Sayyid Ahmad Khan, sementara di Indonesia dikenali sebagai Kaum Padri, meskipun pada akhirnya gerakan ini dihentikan oleh penjajah bangsa. Meskipun dijadikan habis oleh penjajah, gagasan besarnya terus meluas dan berkembang dalam bidang pendidikan serta dakwah Thawalib di Sumatra Barat, al-Irsyad di Sumatra serta di tanah Jawa. Pergerakan tersebut mulai hadir di Indonesia sekitar tahun 1802 saat Haji Miskin dan rekan-rekannya kembali dari menunaikan ibadah haji dan sementara tinggal, kemudian pulang ke Minangkabau, orang-orang inilah yang dikenal dengan julukan “harimau nan salapan” (harimau yang delapan). Haji Miskin dengan mazhab wahabinya telah memberikan tekanan dan gerakan reform umat Islam di Indonesia dan pada akhirnya mendirikan perguruan di Bonjol serta yang dipilih sebagai pemimpinnya Malim Basa yang kemudian dikenal dengan julukan Tuanku Imam Bonjol. (EL-ADABI, n.d.)

Dampak positif dari pemikiran tokoh Muhammad bin Abdul Wahab yang telah tertuang dalam paham wahabiyah yaitu ummat muslim yang sebelumnya belum sempurna dalam mengamalkan tauhid dikarenakan terjadinya pencampuran syariat Islam dengan tradisi, suka menjalankan tindakan tahayyul, bid'ah, dan kurafat (TBC) berubah menjadi meninggalkan perbuatan yang dilarang oleh Allah tersebut (EL-ADABI, n.d.). Namun, gerakan ini tidak lepas dari dampak negatif yaitu aksi kekerasan yang dilakukan, contohnya dalam penaklukan Jazirah Arab pada 1920, lebih dari 400 ribu umat Islam dieksekusi secara publik atau diamputasi; perlakuan ini mencerminkan tindakan kekerasan yang bersifat doktrinal, kultural, serta sosial (EL-ADABI, n.d.). Wahhabisme telah mendapatkan banyak kritik dari komunitas muslim sunni dan terus disorot oleh banyak ilmuwan sunni tradisional terkemuka, karena dianggap bid'ah, sesat, dan memicu tindakan kekerasan dalam islam sunni. Di antara organisasi Sunni tradisional global yang menolak ideologi Wahabi adalah Al-Azhar di Kairo, yang anggotanya secara konsisten mengecam Wahhabisme dengan sebutan "ajaran setan." Juga terdapat Nahdlatul Ulama, organisasi Sunni terbesar di dunia, yang sangat menentang Wahhabisme dan menjulukinya sebagai gerakan fanatik serta paham bid'ah dalam tradisi Sunni. (Fadila, 2023)

Kesimpulan dan Saran

Gagasan Muhammad bin Abdul Wahab mendorong penganut islam supaya kembali pada pedoman agama Islam yang sejati yaitu memegang erat pada kitab suci al-Quran serta hadist nabi, menjauhkan diri dari bid'ah dan mengimplementasikan tauhid dengan seutuhnya tidak dengan adanya tamsil (memisalkan sesuatu hal dengan hal lain agar mudah dipahami). Kondisi masyarakat Najd yang sudah terjerumus dalam Tindakan kesyirikan yang meluas sehingga membuat Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab mengambil tindakan dengan mulai menasehati penduduk Kotta Najd agar kembali kepada ajaran Tauhid, serta melepaskan khurafat dan berbagai macam bid'ah yang telah muncul. Kegiatan secara langsung mengarah pada peningkatan pemahaman untuk memperbaiki akidah dan keyakinan iman umat yang dilakukan oleh Muhammad

bin Abdul Wahab yaitu mendirikan sebuah gerakan yang disebut Wahabi. Aliran ini bercorak puritan dan karena adanya batasan dalam menetapkan akidah yang jelas, mereka sering kali dengan mudah melayangkan tuduhan kepada golongan lain sebagai pelaksana bid'ah, kafir, atau musyrik. Oleh sebab itu, aliran ini sering kali menerima banyak kritikan dari banyak orang.

Dalam Artikel ini telah membahas aspek-aspek penting dari pemikiran Muhammad bin Abdul Wahab. Namun, terdapat keterbatasan dalam cakupan analisis yang hanya mencakup sebagian dari berbagai interpretasi dan konteks historis. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi perspektif yang lebih luas dan mendalam pengaruh pemikiran tersebut dalam konteks sosial dan politik yang lebih beragam.

Daftar Pustaka

- ARBA, U. D. Q. (n.d.). *Analisis materi dan metode dakwah syaikh muhammad bin abdul wahab di dalam kitab*. Retrieved September 3, 2024, from https://eprints.walisongo.ac.id/15015/1/1701036085_ZULMAR%20ADIGUNA_TUGAS%20AKHIR%20-%20Zulmar%20Adiguna.pdf
- Basit, A. (2018). Muhammad Bin Abdul Wahhab: Pemikiran Teologi Dan Tanggapan Ulama Mengenai Pemikirannya. *Tazkiya*, 19(02), 52–67.
- EL-ADABI, S. N. (n.d.). *Aliran wahabi*. Retrieved September 3, 2024, from https://mynida.stainidaeladabi.ac.id/asset/file_pertemuan/4f776-makalah-aliran-wahabi.pdf
- Fadila, N. (2023). Dampak negatif wahabi pada masyarakat. *Nihaiyyat: Journal of Islamic Interdisciplinary Studies*, 2(1), 45–56.
- Fattah, A. (2020). Tafsir Tematik Islam Moderat Perspektif Al-Quran. *MAGHA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5(2), 156–172. <http://repository.uin-malang.ac.id/8039/Filsafat Islam di Mesir Kontemporer.pdf>. (n.d.). Retrieved September 6, 2024, from <https://repository.uin-suska.ac.id/8661/1/Filsafat%20Islam%20di%20Mesir%20Kontemporer.pdf>
- Kahar, K., Santalia, S., & Wahyuddin, W. (2022). Sejarah revivalisme islam di saudi arabia: syaikh muhammad bin abdul wahhab. *Retorika: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 4(2), 128–137.
- Mangasing, M. (2008). Muhammad ibn al-wahhāb dan gerakan wahabi. *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 5(3), 319–328.
- Maulana, M. A., & Letmiros, L. (n.d.). Pengaruh pemikiran muhammad bin abdul wahhab terhadap kaum paderi di minangkabau. *Multikultura*, 3(2), 1.
- Rosi, R. I. (2022). *Teosofi: Pengantar teologi Islam dan tasawuf*. Madza Media. <http://repository.uin-malang.ac.id/14764/>
- Shī, P. H., Al-Şan, A. Z., & Dan, Ā. (n.d.). *Laporan program tahun anggaran 2020*.
- Soleh, A. K. (2014). Mencermati Sejarah Perkembangan Filsafat Islam. *Tsaqafah*, 10(1), 63–84. <http://repository.uin-malang.ac.id/9019/>
- Sudirman, S. (2012). -islam dan peradaban spanyol: Catatan Kritis Beberapa Faktor Penyebab Kesuksesan Islam Spanyol. *El-HAKAH (TERAKREDITASI)*. <https://doi.org/10.18860/el.voio.1890>

TAWASSUL, A.-A., & WAHHAB, D. P. M. B. A. (n.d.). *Fakultas ushuluddin institut agama islam negeri walisongo semarang*. Retrieved September 3, 2024, from <http://eprints.walisongo.ac.id/4833/1/4105016.pdf>

Wahyuddin, I. (2018). Perkembangan Islam Arab Saudi. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 10(2), 423–441.